
PENGENALAN FILOSOFI WAYANG PANDAWA LIMA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK USIA DINI KELOMPOK BERMAIN BAID SCHOOL JOMBLANG, BANTUL

Wawan Eko P^{1*}, Muslikhah¹⁾, Rini Astuti B.P¹⁾, Laksita C¹⁾

¹⁾ Pendidikan Luar Sekolah, STIKIP Catur Sakti, Indonesia

* wawanekopurnomo@gmail.com

Article History:

Diterima 22 Juli 2024

Disetujui 11 November 2024

Dipublikasikan 02 Desember 2024

Kata kunci: kecerdasan anak, kelompok bermain, wayang pandawa lima

Keywords: *children's intelligence, playgroups, wayang pandawa lima*

Abstrak

Mengenal budaya warisan leluhur yaitu budaya wayang itu penting, tetapi belum banyak dikembangkan pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan dan mengedukasi tokoh wayang Pandawa Lima pada anak di Kelompok Bermain Baid School Jomblang, Timbulharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah 3 guru dan 10 anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Fabiola Pricilla Setiawan, seni berperan penting untuk mengembangkan belahan otak bagian kanan anak. Pembelajaran seni terbukti dapat meningkatkan kepandaian anak berekspresi, pemahaman sisi-sisi kemanusiaan, ketersediaan dan konsentrasi yang tinggi, serta kreativitas yang gemilang. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa anak-anak Kelompok Bermain Baid School sangat pintar dan cerdas, terbukti dari jawaban pertanyaan terkait tokoh wayang Pandawa Lima sebelum dan sesudah pelatihan sangat berbeda sekali jawabannya, anak-anak mengetahui dan mengenal tokoh serta karakter dari Wayang Pandawa Lima setelah selesai mengikuti pelatihan. Pembelajaran seni dengan menggunakan media wayang Pandawa Lima sangat menarik dan dapat menstimulasi multiple intelligences atau kecerdasan majemuk anak.

Abstract

Getting to know the cultural heritage of our ancestors, namely wayang culture, is important, but it has not been widely developed in early childhood. This training aims to introduce and educate the Pandawa Lima wayang characters to children in the Baid School Jomblang Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta Play Group. The subjects in this training were 3 teachers and 10 children. The method used is a qualitative descriptive method. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. According to Fabiola Pricilla Setiawan, art plays an important role in developing the right hemisphere of the child's brain. Art learning has been proven to increase children's ability to express themselves, understanding of the human side, high availability and concentration, and brilliant creativity. The results of this training show that the children of the Baid School Play Group are very smart and intelligent, as evidenced by the answers to questions regarding the Pandawa Lima wayang characters before and after the training, the answers are very different, the children know and recognize the characters and characters of the Lima Pandawa Wayang after completion. attend training. Learning art using the Pandawa Lima puppet medium is very interesting and can stimulate children's multiple intelligences.

PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu kekayaan budaya yang bernilai seni tinggi. Menurut Kresna (2012) kehidupan manusia khususnya nenek moyang suku Jawa digambarkan melalui sebuah Wayang. Wayang dalam perkembangannya berabad-abad itu ternyata telah mampu bertahan dengan berbagai ujian dan tantangan, sehingga wayang menjadi sebuah budaya yang bermutu sangat tinggi (Darmoko et al., 2010). Kehadiran wayang di tengah-tengah masyarakat sejatinya mampu memberikan peranan penting dan

manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia baik sebagai penyedap pertunjukan maupun sebagai prasarana dalam penyampaian pesan-pesan dan moral. Wayang adalah sebuah wiracerita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh berwatak jahat (Nurgiyantoro, 2011). Secara filosofis wayang merupakan bentuk pencerminan karakter manusia, tingkah laku, dan kehidupannya. Salah satu contoh wayang yang sampai saat ini masih hidup dan oleh masyarakat Indonesia dijadikan sebagai suri tauladan dan panutan hidup adalah Pandawa Lima.

Pembelajaran seni sangat penting untuk dikenalkan pada anak sejak usia dini. Pembelajaran seni merupakan media pengembangan kreatifitas dan pengembangan bakat seni bagi anak. Setiap Manusia mengalami proses pembentukan budaya dalam lingkungannya diaman hal ini disebut dengan pendidikan (Rohidi, 2014: 63). Tujuan akhir dari pendidikan adalah pemilikan pengetahuan budaya, moral, cita-cita, akal pikiran yang relevan dah signifikan bagi individu sebagai mahluk sosial dan budaya (Rohidi, 2014: 73). Begitu juga pembelajaran seni mempunyai peran penting dalam pembentukan pribadi anak yang humoris dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan. Melalui kesenian ungkapan perasaan seseorang dituangkan ke dalam kreasi dalam bentuk seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni drama. Menurut Fabiola Pricilla Setiawan (2010), seni berperan penting untuk mengembangkan belahan otak bagian kanan anak.

Perkembangan seni pada anak usia dini merupakan salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni dengan berpatokan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini. Dalam aktifitas seni, dapat meningkatkan daya cipta serta kreatifitas yang orisinil dan bersifat individual. Hal ini telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD bahwa kemampuan yang dicapai anak mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta seni. Pendidikan seni yang pada hakikanya adalah penginderaan estetika diamana hal ini akan melatih kesadaran moral dan mental. Dorongan mental akan memberi warna yang sangat kuat terhadap proses berkembangnya anak didik sebagai pribadi dan sumber daya manusia (Pamadhi, 2012: 50), sehingga pendidikan seni sebagai proses pembentukan jiwa serta pengembangan moral etika baik individual maupun sosial. Dari penjelasan diatas tersebut diperlukan pengenalan wayang pandawa lima pada anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan yang menginspirasi anak melalui filosofi wayang pandawa lima. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengenalan wayang pandawa lima dalam menstimulasi *multiple intelegences* anak di KB Baid School.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial Creswell (2015). Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu 3 Guru, 10 orang tua dan 10 siswa KB Baid School. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian eksplorasi, eksplorasi merupakan jenis penelitian awal dari suatu penelitian yang sifatnya sangat luas. Dalam penelitian eksplorasi menjadi sangat penting dikarenakan akan menghasilkan landasan yang kuat bagi penelitian selanjutnya. Yusuf (2004) mengemukakan tujuan penelitian eksplorasi merupakan tujuan untuk mendapatkan ide-ide mengenai permasalahan pokok secara lebih terperinci maupun untuk mengembangkan hipotesis yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan peneltian kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang menggambarkan permasalahan sosial pada seseorang mengenai sudut pandang perilaku. Dalam penelitian kualitatif peneliti menganalisis dan setelah itu melaporkan

fenomena dalam suatu hasil analisa dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan di KB Baid School banyak yang belum mengenal tokoh wayang pandawa lima. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa diperoleh data 3 guru belum mengajarkan tokoh wayang pandawa lima, akan tetapi masih sebatas mengenalkan wayang secara global. Menurut RB selaku Kepala Sekolah sekaligus guru pengajar menjelaskan bahwa, “Disini semua guru belum terlalu memahami tentang Wayang apalagi tokoh Pandawa Lima, bersyukur sekali ada pembelajaran Wayang Pandawa Lima di sekolah kami, karna kami tahu Budaya Wayang ini harus dilestarikan”. Begitu juga dengan 10 orang tua siswa lainnya sama seperti guru belum mengenalkan tokoh wayang pandawa lima. Sehingga ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada 3 guru, 10 orang tua, serta 10 siswa di kelas terkait tokoh wayang Pandawa Lima, masing-masing guru memberikan jawaban yang berbeda-beda termasuk orang tua dan siswanya. “Kami gak tau Wayang Pandawa Lima mas, tahunya cuma bagong yang gendut itu, jadi kami juga belum mengenalkan kepada anak kami tentang Wayang Pandawa Lima”, menurut NR selaku Orang Tua Siswa. Dari jawaban 3 guru, 10 orangtua dan 10 siswa, diperoleh data sebesar 1 anak sudah menyebutkan 1 nama tokoh wayang Pandawa Lima dan 9 anak sama sekali belum mengenal tokoh Pandawa Lima. Menurut RFL selaku peserta didik menyatakan bahwa, “Saya tau Bima yang badannya besar seperti Hulk”. Berdasarkan pengakuan guru pula, pendidik kurang mengenal tokoh-tokoh pewayangan beserta karakternya sehingga guru kurang percaya diri ketika akan mengajarkan wayang Pandawa Lima, begitu juga jawaban dari keenam orang tua kurang percaya diri dalam mengenalkan tokoh Wayang Pandawa Lima.

Di KB Baid School Wayang Pandawa Lima sama sekali belum disampaikan dalam pembelajaran seni, yang diajarkan baru sebatas pelajaran seni rupa, seni tari, maupun seni musik. Padahal Wayang Pandawa Lima ini memiliki banyak filosofi bagus yang dapat diambil dan diajarkan pada anak. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengenalkan dan menyampaikan filosofi wayang Pandawa Lima kepada anak didik KB Baid School dengan menggunakan media wayang Pandawa Lima secara langsung. Belajar menggunakan media tokoh Wayang Pandawa Lima secara langsung, disamping belajar budaya, mengenal seni, mengambil filosofi dari Tokoh Pandawa Lima juga dapat mengajarkan *Multiple intelegences* atau kecerdasan majemuk yang ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner dan didefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu kegiatan bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Wayang merupakan budaya yang memiliki banyak keunikan, seperti cerita dan karakter yang berbeda yang diceritakan. (Narimo dan Wiweko, 2017) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang tersirat dalam penampilan wayang berupa riasan wajah berupa mata, hidung, alis dan mulut meliputi makna religius, kejujuran, tanggung jawab, cinta damai dan kebaikan., bijaksana, optimis, komunikatif dan demokratis.

Dari sekian banyak tokoh wayang yang ada di Indonesia, terdapat lima tokoh wayang yang biasa dikenal dengan sebutan pandawa lima. Dalam cerita Mahabharata, istilah Pandawa Lima digunakan untuk menyebut naskah wayang, lima putra Prabu Hastinapura, yang rajanya bernama Pandu. Urutan nama anak Pandu yang dimaksud diawali dengan Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Putra Pandu lahir dari dua ibu yang berbeda, Kunti dan Madrim. Dari rahim Kunti lahir Yudhistira, Bhima dan Arjuna yang lahir silih berganti. Sedangkan anak kembar yang lahir dari Madrim adalah Nakula, anak sulung, dan Sadewa adalah anak kedua. Mengenai asal usul orang tua Pandawa Lima, asal kerajaan mereka adalah Hastinapura. Di kerajaan ini kelima Pandawa kecil hidup bersama dengan Korawa kecil. Seiring bertambahnya usia, para Kurawa mencari tahta Hastinapura (sering disebut *Astina*). Tentu saja, Pandawa Lima tidak mengabaikannya begitu saja. Dalam kisah Mahabharata, mereka bertempur dalam Perang Bharatayudha yang terjadi di Kurukshetra. Pertempuran itu berlangsung selama delapan belas hari dan kemenangan dimenangkan oleh pihak Pandawa. Pada dasarnya kelima anak Pandu ini memiliki kepemimpinan dan karakter yang berbeda-beda.

Tokoh Yudhistira sangat bijak, tidak memiliki lawan dan hampir tidak pernah berbohong dalam hidupnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Wiyono tahun 2009 (dalam Arifin 2021), yang

menggambarkan karakter Yudistira sebagai sosok yang lemah lembut, santun, bijaksana, rendah hati, jujur, dan pemaaf. Pada saat yang sama, Dyna (2015) juga menjelaskan bahwa Yudistira merupakan tokoh yang memiliki karakteristik sangat bijaksana, tidak memiliki lawan, tidak pernah berbohong seumur hidupnya, memiliki akhlak yang mulia dan suka memaafkan orang lain. Kemudian untuk karakternya, Bima merupakan karakter yang pemberani, memiliki struktur tubuh yang besar dan kuat namun memiliki hati yang baik. Hal ini juga disebutkan oleh (Arifin, 2021) bahwa Bima memiliki karakter yang tegas, jujur, adil, tidak pandang bulu. Kemudian Dyna (2015) juga menggambarkan karakter Bima sebagai sosok yang sangat kuat, berlengan panjang, berbadan besar, berwajah paling seram dari saudara-saudaranya, namun berhati baik. Selain itu, tokoh Wayang Bima juga identik dengan senjata berbentuk gada. Tokoh Pandawa selanjutnya adalah Arjuna yang memiliki sifat cerdas, lihai, teliti, teliti, santun, santun dan mau melindungi yang lemah. Dalam hal ini Arifin (2021) menjelaskan bahwa tokoh Arjuna adalah sosok yang cerdas, kalem, teliti, santun, berani, pelindung yang lemah. Dyna (2015) juga menyebutkan bahwa Arjuna berpenampilan menawan, lembut dalam sikap, suka bepergian dan belajar hal – hal baru.

Kemudian Nakula adalah orang yang tampan, memiliki karakter yang bekerja keras dan bersemangat untuk menghormati dan melayani kakak laki-lakinya. Arifin (2021) menggambarkan Nakula sebagai orang yang jujur, setia, patuh, penyayang, saling menguntungkan, dan dapat dipercaya. Demikian pula, Sadewa, saudara kembar Nakula, dikatakan sangat pekerja keras dan bijaksana, sangat tertarik pada astronomi, dan sangat pandai menyimpan rahasia. Setelah pengenalan dan pembelajaran terkait ciri fisik dan karakter Wayang Pandawa Lima, 3 guru, 10 orangtua dan 10 siswa dapat menjawab ketika diberikan pertanyaan dengan menunjukkan tokoh wayang yang dipegang oleh pemerani. “Saya tau yang anak pertama Pandawa Lima baik dan jujur itu namanya Yudistira”, menurut RB selaku Kepala Sekolah. “Saya tau itu Bima, badannya besar kayak raksasa”, menurut ANO selaku peserta didik.. Ini menandakan bahwa dunia Wayang sangat menarik dan sangat mudah untuk dipelajari, apalagi bagi anak-anak. Imelda (2017) menyebutkan bahwa tumbuh kembang anak dengan rentang usia 4 – 6 tahun termasuk fase pra-sekolah, di Indonesia sendiri dengan usia anak 4-6 tahun biasanya sudah memasuki jenjang Taman Kanak-kanak. Pada tahun ini anak mulai memasuki golden age dengan pertumbuhan dan perkembangan otak anak sudah terbentuk hingga 50 persen. Sehingga pengenalan filosofi wayang berdampak positif pada peningkatan kecerdasan anak.

Pembahasan

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, dapat diketahui bahwa masalah serius yang ada dalam diri masyarakat Indonesia terkait pengenalan filosofi wayang terkait budaya lokal dengan ditandai kurangnya rasa kepedulian dan pengetahuan tentang wayang itu sendiri. Sehingga pengenalan filosofi wayang ini dibutuhkan sejak anak usia dini guna mengenalkan budaya wayang yang dianggap ketinggalan zaman. Dimana dari hal tersebut dapat berdampak positif pada peningkatan kecerdasan anak. Setelah pengenalan ciri fisik dan karakter tokoh Wayang Pandawa Lima di KB Baid School anak-anak dapat mengambil tauladan dari karakter tokoh Wayang Pandawa Lima tersebut, orangtua juga dapat mengambil contoh untuk menanamkan karakter baik yang dapat diambil dari tokoh-tokoh Pandawa Lima serta dapat menjadi motivasi bagi anak-anak, orang tua, dan guru untuk terus melestarikan Budaya Wayang. Tranggono (2013) mengatakan budaya Indonesia kian terkikis yang disebabkan oleh penetrasi budaya massa dari luar Indonesia dengan kekuatan kapitalnya, sehingga kesenian Wayang mulai terlupakan dan ditinggalkan. Sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya salah satunya Wayang Kulit, sudah menjadi kewajiban kita semua untuk menjaga aset budaya Indonesia sebagai jati diri bangsa kita (Purnomo, 2014). Sujito (2020) berpendapat bahwa cerita mengenai pewayangan dapat diperkenalkan kepada anak-anak jika disajikan dengan cara yang unik dan kreatif. Sehingga pengenalan filosofi wayang diperlukan dikenalkan sejak anak usia dini untuk mengenalkan budaya wayang dan meningkatkan kecerdasan anak. Dari hal tersebut juga mencetuskan pengenalan budaya wayang sejak dini. Mukarni (2013) menyebutkan bahwa Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) memberi usulan kepada pemerintah untuk segera memasukkan

budaya tradisi lokal khususnya Wayang ke dalam kurikulum sekolah. Sebagai generasi penerus bangsa, sebaiknya masyarakat Indonesia dapat melestarikan budaya yang ada di Indonesia (Andre, dkk, 2018).

Akumulasi kesamaan pemahaman tentang tokoh Pandawa. Seperti karakter tokoh Yudhistira memiliki watak yang sangat bijaksana, tidak memiliki musuh dan hampir tidak pernah berbohong dalam hidupnya. Kemudian Bima memiliki karakter pemberani, fisik yang kuat, baik hati dan menganggap semua orang sama. Sedangkan Arjuna adalah sosok yang cerdas, cerdas, teliti, berhati-hati, santun, santun dan suka melindungi yang lemah. Selanjutnya karakter Nakula yang merupakan saudara kembar dengan Sadewa, dikisahkan bahwa Nakula adalah karakter yang paling tampan dan memiliki karakter bekerja keras dan rajin, menghormati dan melayani kakak laki-lakinya. Sedangkan Sadewa pada dasarnya memiliki karakter sangat pekerja keras, pintar, memiliki kelebihan dalam astrologi dan sangat pandai menyimpan rahasia. Seluruh karakter yang ada dalam tokoh pandawa lima dapat digolongkan kedalam lima nilai utama yaitu: religius, mandiri, gorong royong, integritas dan nasionalis. Selain itu karakter yang ada dalam tokoh pandawa lima juga digolongkan kedalam empat dimensi, yaitu literasi, kinestetik, etik dan estetik. Tidak hanya itu, karakter tokoh pandawa lima juga masuk kedalam empat ruang lingkup, yaitu olah hati, olah rasa, olah raga dan oleh pikir. Kesederhanaan dari pembuatan dan permainannya menyebabkan wayang mudah diadaptasi dalam penggunaannya (Sudjana & Rivai, 2019).

Hal ini tentu saja sesuai dengan konsep pendidikan Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara yaitu: *Ing Ngarsa Sung Tuladha* artinya: sebelumnya seseorang harus bisa memberi contoh, *Ing Madya Mangun Karsa*, yang artinya: di tengah atau di antara seseorang dapat menciptakan prakarsa dan gagasan, dan *Tut Wuri Handayani*, yang artinya: Pendidik dari belakang harus mampu mendorong peradaban kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keselarasan tokoh Pandawa lima dalam kerangka pendidikan formal ataupun nonformal utamanya dalam profil pelajar harus sesuai dengan konsep pendidikan Indonesia, yaitu: *Ing Ngarsa Sung Tuladha* artinya di depan harus bisa memberi contoh, *Ing Madya Mangun Karsa*, yang artinya: di tengah dapat menciptakan prakarsa dan gagasan, dan *Tut Wuri Handayani*, yang artinya: di belakang harus bisa menjadi pendorong. Hal ini juga sesuai dengan tujuan penelitian dengan pengenalan filosofi wayang pandwa lima untuk meningkatkan kecerdasan anak. Media wayang memiliki kelebihan yaitu media ini disajikan dalam bentuk gambar wayang yang menarik sehingga peserta didik lebih tertarik dan membantu mempermudah pemahaman peserta didik, dapat digunakan secara klasikal maupun berkelompok, dan dapat digunakan secara berulang-ulang (Wulansari, 2012).

Selain itu, pada hasil penelitian awal terlihat bahwa anak kurang terstimulasi *multiple intelegences*-nya sebelum mengenal filosofi wayang pandawa lima. Pada awal kegiatan pembelajaran seni dengan media wayang selama proses penelitian, banyak anak yang belum menunjukkan kecerdasan majemuknya secara maksimal, misalnya dalam mewarnai gambar masih menggunakan satu macam warna saja, memegang pensil masih menggunakan lima jari dan dalam hal menceritakan tokoh pandawa lima masih banyak anak kurang lancar bahasanya. Permasalahan tersebut sering dianggap wajar karena setiap anak memiliki perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan terutama dalam pendidikan. Stimulasi yang diberikan orang tua sebelumnya, menyebabkan anak memiliki keunikan yang berbeda-beda dalam proses belajarnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurhamida (2018), bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang berkembang dan memiliki potensi yang berbeda-beda tergantung bagaimana stimulasi yang diberikan oleh orangtua maupun guru. Stimulasi yang kurang maksimal dan tidak terkontrol dengan baik, akan berdampak pada kesiapan dan kematangan anak pada tahap selanjutnya (Hasanah, 2020), sedangkan stimulasi yang diberikan orang tua atau guru kepada anak secara maksimal dan berkelanjutan akan berdampak pada kesiapan dan kematangan anak dalam menerima pendidikan selanjutnya (Meilanie, 2021). Sedangkan setelah mengenal filosofi wayang pandawa lima, anak yang menunjukkan kecerdasan majemuknya secara maksimal, misalnya dalam mewarnai gambar menggunakan beberapa macam warna menyesuaikan wayang yang asli yang anak-anak ingat, memegang pensil dengan baik dan lancar dan dalam hal menceritakan tokoh pandawa lima anak lancar bahasanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikerjakan dapat disimpulkan bahwa pengenalan filosofi wayang pandawa lima pada anak usia dini KB BAID SCHOOL Jomblang dapat meningkatkan kecerdasan anak. Hal ini terlihat dari pembelajaran seni dengan menggunakan media wayang Pandawa Lima sangat menarik dan dapat menstimulasi *multiple intelegences* atau kecerdasan majemuk anak. KB BAID SCHOOL Jomblang akan menggunakan media wayang Pandawa Lima untuk mengenalkan karakter baik dan untuk menstimulasi *multiple intelegences* anak dikarenakan sudah memiliki media pembelajaran wayang Pandawa Lima, nama-nama tokohnya mudah dihafal oleh anak, dan karakter setiap tokoh dapat menginspirasi anak. Hal ini dapat dilihat dari kecerdasan majemuk yang dimiliki anak selama proses pembelajaran dan pengenalan Wayang Pandawa Lima, anak senang ketika mendengarkan cerita wayang Pandawa Lima, anak dapat menjelaskan ciri fisik wayang Pandawa Lima, serta dapat menceritakan dan memainkan peran Pandawa Lima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518.
- Apriany, Dyna. 2015. Pengaruh Oral Care Terhadap Pencegahan Terjadinya Oral Mukositis akibat Kemoterapi pada Anak dengan Kanker di RS Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, Vol. 8.
- Arifin, Z. 2021. Pendidikan Penelitian: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, I. P. A. (2021). Total *Quality Management* Dalam Dunia Pendidikan "*Model, Teknik Dan Impementasi*". Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Darmoko, et al. 2010. *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta Pusat: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, 230.
- Ghufron, A. (2010). *Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Hajar, Pamadhi, & Sukardi, Evan. 2012. *Seni Keterampilan Anak*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Hasani, N. I. (2013). *Pengembangan multimedia pembelajaran bahasajawa mengenai tokoh wayang pandawa lima untuk siswa sekolah dasar*. UNS (Sebelas Maret University).
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persad.
- Kresna, Ardian. 2012. *Mengenal Wayang*. Jogjakarta: Laksana.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Sage Publications.
- Narimo, S. & Wiweko, A. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tata Rias Wajah Punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 27 (1), 41-48.
- Nurgiyantoro, B. 2011. Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, Hal. 18-34.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

- Purnomo, B. B. 2014. *Dasar-dasar urologi. Edisi Ketiga*. Malang : CV Sagung seto.
- Rohidi, Tjetjep R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui
- Setiawan, Fabiola Priscilla. 2010. Anak Cerdas dan Berkarakter Berkat Seni. *lifestyle.okezone.com*.
- Sujito. 2020. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 25.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tranggono, R. I., & Latifah, F. 2012. *Buku pegangan ilmu pengetahuan kosmetik*. Jakarta.
- Yuda Prinada. 2022. *Mengenal pandawa lima, nama asal kerajaan, dan jenisenjata*. (online) <https://tirto.id/gxhP>. Diakses pada 20 Juni 2024 pukul 14.00 WIB.
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.